PENGARUH PAJAK HOTEL, PAJAK RESTORAN, DAN PAJAK HIBURAN TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KOTA MALANG PERIODE 2016-2023 (Studi Empiris pada BAPENDA Kota Malang)

Iradatul Hasanah[1], Khojanah Hasan[2], Hartini Prasetyaning Pawestri[3]

[1,2,3]*Universitas Widya Gama Malang*
E-mail : iradathsnh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Malang periode 2016-2023. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya optimalisasi pajak daerah sebagai sumber utama PAD dalam mendukung pembangunan daerah. Pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan dipilih karena memiliki kontribusi terhadap penerimaan daerah Kota Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda menggunakan software SPSS. Data yang digunakan berupa data sekunder dari laporan realisasi pajak daerah dan PAD Kota Malang periode 2016-2023 serta data primer melalui wawancara dengan pihak Badan Pendapatan Daerah Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pajak restoran berpengaruh signifikan terhadap PAD Kota Malang, sedangkan pajak hotel dan pajak hiburan tidak berpengaruh signifikan. Pajak restoran juga menjadi variabel yang paling dominan dalam memengaruhi PAD Kota Malang dan secara simultan ketiga pajak tersebut berpengaruh terhadap PAD Kota Malang. Penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi penerimaan pajak restoran dapat menjadi strategi pemerintah daerah dalam meningkatkan PAD Kota Malang, serta diperlukan upaya peningkatan pengelolaan pada sektor hotel dan hiburan agar kontribusinya terhadap PAD lebih optimal.

Kata Kunci : *Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Hiburan, Pendapatan Asli Daerah, Kota Malang*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of hotel tax, restaurant tax, and entertainment tax on the Regional Original Income of Malang City for the period 2016-2023. This study is motivated by the importance of optimizing regional taxes as the main source of Regional Original Income in supporting regional development. Hotel tax, restaurant tax, and entertainment tax were chosen because they have contributed to the regional income of Malang City. The research method used is a quantitative method with multiple linear regression analysis using SPSS software. The data used are secondary data from the report on the realization of regional taxes and Regional Original Income of Malang City for the period 2016-2023 as well as primary data through interviews with the Regional Revenue Agency of Malang City. The results of the study indicate that partially the restaurant tax has a significant effect on the Regional Original Income of Malang City, while the hotel tax and entertainment tax have no significant effect. The restaurant tax is also the most dominant variable in influencing the Regional Original Income of Malang City and simultaneously the three taxes affect the Regional Original Income of Malang City. This research shows that optimizing restaurant tax revenue can be a strategy for the local government to increase Malang City's Regional Original Income (ROI). Furthermore, efforts are needed to improve management of the hotel and entertainment sector to optimize its contribution to Regional Original Income (ROI).

Keywords : *Hotel tax, Restaurant tax, Entertainment tax, Regional Original Income, Malang City*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan otonomi daerah memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengelola sumber-sumber pendapatan secara mandiri guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah adalah kemampuan pemerintah daerah dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai sumber pembiayaan pembangunan dan pelayanan publik. Menurut (Sutedi, 2011), pajak merupakan iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang yang dapat dipaksakan tanpa memperoleh balas jasa secara langsung, yang digunakan untuk membiayai kepentingan umum. PAD diperoleh melalui berbagai sumber, salah satunya pajak daerah yang memiliki peranan penting dalam mendukung kemandirian fiskal daerah.

Pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan merupakan jenis pajak kabupaten/kota yang memiliki hubungan langsung dengan aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya sektor jasa, pariwisata, dan konsumsi. Menurut (Wulandari dan Iryanie, 2018), pajak hotel merupakan pajak atas pelayanan yang disediakan oleh hotel, sedangkan pajak restoran dikenakan atas pelayanan makanan dan minuman yang disediakan restoran. Sementara itu, pajak hiburan merupakan pajak atas penyelenggaraan hiburan yang dinikmati masyarakat dengan dipungut bayaran. Perkembangan sektor tersebut dipengaruhi oleh tingkat mobilitas masyarakat, pertumbuhan usaha, serta kondisi ekonomi daerah, sehingga ketiga jenis pajak tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan PAD apabila dikelola secara optimal.

Kota Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sebagai kota pendidikan, wisata, dan perdagangan yang mengalami pertumbuhan sektor jasa secara signifikan. Aktivitas ekonomi yang berkembang mendorong peningkatan usaha perhotelan, restoran, dan hiburan sehingga berpotensi memberikan kontribusi terhadap PAD. Namun, kondisi pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2021 menyebabkan fluktuasi penerimaan pajak daerah, sehingga diperlukan analisis empiris mengenai pengaruh pajak hotel, restoran, dan hiburan terhadap PAD Kota Malang selama periode 2016-2023.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan terhadap PAD Kota Malang baik secara parsial maupun simultan, serta mengidentifikasi variabel pajak yang paling dominan dalam meningkatkan PAD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pajak Hiburan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Malang periode 2016-2023. Data yang digunakan terdiri atas data sekunder berupa laporan realisasi Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Hiburan, dan PAD Kota Malang yang diperoleh dari BAPENDA Kota Malang, serta data primer melalui wawancara dengan pihak terkait guna mendukung interpretasi hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, studi pustaka dan wawancara, sedangkan analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 25. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), koefisien determinasi (*Adjusted* R^2), dan *standardized coefficient beta* untuk mengetahui variabel yang paling dominan memengaruhi PAD Kota Malang.

Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Di mana:

Y = Pendapatan Asli Daerah (PAD)
X_1 = Pajak Hotel
X_2 = Pajak Restoran
X_3 = Pajak Hiburan
a = Konstanta
β_1, β_2, β_3 = Koefisien regresi yang menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel pajak terhadap PAD
e = *Error term* atau variabel pengganggu dalam model

Dari persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini bertujuan untuk meilhat Pengaruh Variabel Independen: Pajak Hotel (X1), Pajak Restoran (X2) dan Pajak Hiburan (X3) Terhadap Variabel Dependen Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Malang (Y).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik masing-masing variabel penelitian yang terdiri dari Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Hiburan, dan PAD Kota Malang periode 2016-2023. Statistik deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi untuk melihat tingkat variasi data selama periode penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pajak Hotel	8	25424516595.44	61078886534.00	42695781514.4	12420256669.83
Pajak Restoran	8	47498229279.39	147217181793.97	78885898024.7	33362165868.98
Pajak Hiburan	8	2211954799.71	14376051768.81	8410282164.06	3969070278.87
Pad	8	473974591805.46	792120013218.17	596403845431	109161435337.0
Valid N (Listwise)	8				

Sumber: Data Sekunder yang diolah menggunakan SPSS 25

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa Pajak Restoran memiliki rata-rata penerimaan tertinggi dibandingkan pajak hotel dan pajak hiburan, sehingga mengindikasikan kontribusi yang cukup besar terhadap PAD Kota Malang. Sementara itu, pajak hiburan menunjukkan rata-rata penerimaan paling rendah dan tingkat fluktuasi yang relatif tinggi.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi distribusi normal, sehingga hasil estimasi

regresi dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini menggunakan uji Shapiro wilk (N < 50). Model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 2. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pajak Hotel_Ln	.160	8	.200*	.939	8	.602
Pajak Restoran	.289	8	.048	.842	8	.080
Pajak Hiburan	.121	8	.200*	.990	8	.994
Pad	.280	8	.065	.891	8	.240

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Sekunder yang diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi yang menunjukkan bahwa residual penelitian berdistribusi normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan pada tahap analisis berikutnya. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, hasil regresi dapat diinterpretasikan secara lebih akurat dan sistemati

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa tidak terjadi hubungan yang kuat antar variabel independen sehingga model regresi dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dikatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

		Collinearity Statistics	
	Model	**Tolerance**	**VIF**
1	Pajak Hotel_Ln	.138	7.243
	Pajak Restoran	.554	1.806
	Pajak Hiburan	.176	5.679

a. Dependent Variable: PAD

Sumber: Data Sekunder yang diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas sehingga masing-masing variabel independen dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap PAD secara baik.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Model regresi dikatakan baik apabila tidak mengalami heteroskedastisitas atau varians residual bersifat konstan. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan bantuan SPSS 25 dengan melihat nilai

signifikansi masing-masing variabel independen. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1423990712095	948708685612.1		-1.501	.208
	Pajak Hotel_Ln	61606172072.22	39988450461.52	1.435	1.541	.198
	Pajak Restoran	-.181	.190	-.441	-.948	.397
	Pajak Hiburan	-5.351	2.839	-1.555	-1.885	.133

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data Sekunder yang diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada tabel di atas, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Varians residual bersifat konstan, sehingga model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas dan layak untuk digunakan pada tahap analisis selanjutnya

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan residual pada pengamatan lainnya. Uji ini umumnya diperlukan pada penelitian yang menggunakan data runtut waktu (*time series)* atau data yang memiliki urutan waktu tertentu. Apabila terjadi autokorelasi, maka hasil estimasi regresi dapat menjadi tidak efisien dan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan Durbin-Watson (DW) Test. Pemilihan uji Durbin-Watson didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini paling umum digunakan dalam analisis regresi linear berganda dengan data *time series* serta mudah diinterpretasikan melalui nilai statistik DW yang dihasilkan oleh SPSS. Ketentuan interpretasi Durbin-Watson yaitu nilai DW mendekati 2 menunjukkan tidak ada autokorelasi, DW < 1,5 menunjukkan autokorelasi positif, dan DW > 2,5 menunjukkan autokorelasi negatif.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate	Durbin-Watson
1	.968[a]	.937	.890	36170196870	2.071

a. Predictors: (Constant), PAJAK HIBURAN, PAJAK RESTORAN, PAJAK HOTEL_LN

b. Dependent Variable: PAD

Sumber: Data Sekunder yang diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang ditunjukkan pada tabel di atas, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,071. Nilai tersebut berada di sekitar angka 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Dengan tidak

ditemukannya autokorelasi, residual antar pengamatan bersifat independen dan tidak saling berkorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi autokorelasi sehingga hasil estimasi regresi dapat dianggap efisien dan tidak menimbulkan bias dalam penarikan kesimpulan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pajak Hiburan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Malang dengan menggunakan bantuan alat uji SPSS 25.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5527099706402	2742893813620		-2.015	.114
	Pajak Hotel_Ln	247950118807.5	115614071053.2	.723	2.145	.099
	Pajak Restoran	2.418	.551	.739	4.390	.012
	Pajak Hiburan	-14.988	8.209	-.545	-1.828	.142

a. Dependent Variable: PAD

Sumber: Data Sekunder yang diolah menggunakan SPSS 25

Dapat diketahui pada tabel di atas menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

PAD = -5.527.099.706.402 + 247.950.118.807,5 (Pajak Hotel_LN) + 2,418 (Pajak Restoran) − 14,988 (Pajak Hiburan)

Dari hasil di atas maka model persamaan regresi linear dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -5.527.099.706.402 menunjukkan bahwa apabila Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pajak Hiburan konstan atau tidak mengalami peningkatan, maka PAD sebesar nilai konstanta tersebut.
2. Koefisien regresi Pajak Hotel (LN) sebesar 247.950.118.807,5 yang bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini berarti bahwa peningkatan nilai logaritma natural (LN) Pajak Hotel cenderung diikuti oleh peningkatan PAD sebesar 247.950.118.807,5, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
3. Koefisien regresi Pajak Restoran sebesar 2,418 yang bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah terhadap PAD. Apabila Pajak Restoran meningkat satu satuan, maka PAD diprediksi meningkat sebesar 2,418.
4. Koefisien regresi Pajak Hiburan sebesar -14,988 yang bertanda negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah terhadap PAD. Apabila Pajak Hiburan meningkat satu satuan, maka PAD diprediksi menurun sebesar 14,988.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji sejauh mana masing-masing variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel terhadap tingkat signifikansi sebesar

0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap PAD.

Tabel 7. Uji Parsia (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5527099706402	2742893813620		-2.015	.114
	Pajak Hotel_Ln	247950118807.5	115614071053.2	.723	2.145	.099
	Pajak Restoran	2.418	.551	.739	4.390	.012
	Pajak Hiburan	-14.988	8.209	-.545	-1.828	.142

a. Dependent Variable: PAD

Sumber: Data Sekunder yang diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel Pajak Hotel memiliki nilai signifikansi sebesar **0,099**, yang lebih besar dari 0,05 sehingga secara statistik pengaruh Pajak Hotel terhadap PAD tidak signifikan. Variabel Pajak Restoran memiliki nilai signifikansi sebesar **0,012**, yang lebih kecil dari 0,05 sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Sementara itu, variabel Pajak Hiburan memiliki nilai signifikansi sebesar **0,142**, yang lebih besar dari 0,05 sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hanya Pajak Restoran yang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Melalui uji ini dapat diketahui apakah kombinasi variabel bebas mampu menjelaskan perubahan pada variabel terikat dalam satu model regresi.

Tabel 8. Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	781804001874601700000000.00	3	260601333958200580000000	19.919	.007[b]
	Residual	523313256642335500000.000	4	1308283141605838800000.0		
	Total	834135327538835200000000.00	7			

a. Dependent Variable: PAD

b. Predictors: (Constant), PAJAK HIBURAN, PAJAK RESTORAN, PAJAK HOTEL_LN

Sumber: Data Sekunder yang diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar **19,919** dengan nilai signifikansi sebesar **0,007**, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Pajak Hotel (LN), Pajak Restoran, dan Pajak Hiburan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted* R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hasil uji koefisien determinasi dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted* R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.968[a]	.937	.890	36170196870

a. Predictors: (Contant), PAJAK HIBURAN, PAJAK RESTORAN, PAJAK HOTEL_LN

Sumber: Data Sekunder yang diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,937 atau 93,7%, yang menunjukkan bahwa Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pajak Hiburan mampu menjelaskan PAD sebesar 93,7%, sedangkan sisanya 6,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian

***Standardized Coefficients Beta* (Variabel Dominan)**

Analisis *standardized coefficients beta* digunakan untuk mengetahui variabel independen yang paling dominan memengaruhi variabel dependen. Variabel yang memiliki nilai beta yang paling menjauhi angka nol (0) menunjukkan kontribusi atau pengaruh yang lebih dominan terhadap PAD Kota Malang.

Tabel 10. *Standardized Coefficients Beta* (Variabel Dominan)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-5527099706402	2742893813620		-2.015	.114
	Pajak Hotel_Ln	247950118807.5	115614071053.2	.723	2.145	.099
	Pajak Restoran	2.418	.551	.739	4.390	.012
	Pajak Hiburan	-14.988	8.209	-.545	-1.828	.142

a. Dependent Variable: PAD

Sumber: Data Sekunder yang diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan hasil *standardized coefficients beta*, variabel Pajak Restoran memiliki nilai beta yang paling menjauhi angka nol (0) yaitu **0,739**, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pajak Restoran merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Malang dibandingkan variabel independen lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penerimaan Pajak Restoran memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan PAD Kota Malang selama periode penelitian.

Pengaruh Pajak Hotel (X1) terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) Kota Malang

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), Pajak Hotel memiliki nilai signifikansi sebesar 0,099 > 0,05, sehingga Pajak Hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Kota Malang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shinly Cristine Tanadi (2022) serta Syifa Vidya Sofwan et al. (2021) yang menyatakan bahwa Pajak Hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BAPENDA, penerimaan Pajak Hotel cenderung mengalami fluktuasi karena dipengaruhi tingkat hunian hotel, kondisi ekonomi, mobilitas masyarakat, serta perkembangan sektor pariwisata. Pada saat pandemi Covid-19, aktivitas wisata mengalami penurunan, penerimaan Pajak Hotel ikut menurun sehingga kontribusinya terhadap PAD belum cukup stabil untuk memberikan pengaruh signifikan secara statistik.

Pengaruh Pajak Restoran (X2) terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) Kota Malang

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), Pajak Restoran memiliki nilai signifikansi sebesar 0,012 < 0,05, sehingga Pajak Restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Kota Malang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alda Amelia Siregar dan Kusmilawaty (2022), serta Syifa Vidya Sofwan et al. (2021) yang menyatakan bahwa Pajak Restoran berpengaruh signifikan terhadap PAD. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BAPENDA, Pajak Restoran menjadi salah satu penerimaan yang relatif stabil karena jumlah usaha kuliner di Kota Malang terus berkembang dan tingkat konsumsi masyarakat cukup tinggi. Selain itu, restoran, kafe, rumah makan, dan usaha kuliner modern tersebar luas sehingga potensi penerimaan pajaknya lebih besar dan lebih konsisten dibandingkan sektor lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan Pajak Restoran mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan PAD Kota Malang.

Pengaruh Pajak Hiburan (X3) terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) Kota Malang

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), Pajak Hiburan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,142 > 0,05, sehingga Pajak Hiburan tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Kota Malang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Vera Amelia dan Jouzar Farouq Ishak (2023) yang menyatakan bahwa Pajak Hiburan tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BAPENDA, penerimaan Pajak Hiburan cenderung lebih kecil dan fluktuatif dibandingkan jenis pajak lainnya karena jumlah objek hiburan yang terbatas serta perubahan pola konsumsi masyarakat terhadap hiburan. Selain itu, tidak semua sektor hiburan memiliki tingkat kunjungan yang stabil sehingga penerimaan pajaknya sering mengalami perubahan pada periode tertentu. Kondisi ini menyebabkan kontribusi Pajak Hiburan terhadap PAD belum cukup besar untuk memberikan pengaruh signifikan secara parsial.

Pengaruh Pajak Hotel (X1), Pajak Restoran (X2), dan Pajak Hiburan (X3) terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) Kota Malang

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,007 < 0,05, sehingga Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pajak Hiburan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PAD Kota Malang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zainul Fikri dan Ronny Malavia Mardani (2016), serta Syifa Vidya Sofwan, Muhammad Iqbal, dan Sahrul Ramadhan (2021) yang menunjukkan bahwa variabel pajak daerah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PAD. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BAPENDA, meskipun masing-masing pajak memiliki kontribusi yang berbeda, ketiga jenis pajak tetap menjadi sumber penerimaan penting bagi daerah. Ketika pengelolaan, pengawasan, dan kepatuhan wajib pajak meningkat secara bersama-sama, maka penerimaan PAD juga cenderung meningkat sehingga secara simultan ketiga variabel mampu memengaruhi PAD Kota Malang.

Variabel (Pajak Daerah) Dominan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Malang

Berdasarkan hasil *standardized coefficients beta*, Pajak Restoran memiliki nilai beta yang paling menjauhi angka nol (0) yaitu 0,739, sehingga menjadi variabel yang paling dominan memengaruhi PAD Kota Malang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BAPENDA, dominannya Pajak Restoran dipengaruhi oleh tingginya aktivitas usaha kuliner di Kota Malang,

banyaknya jumlah restoran dan kafe, serta tingkat konsumsi masyarakat yang relatif stabil. Selain itu, transaksi pada sektor kuliner terjadi setiap hari sehingga penerimaan pajaknya lebih konsisten dibandingkan Pajak Hotel dan Pajak Hiburan yang lebih dipengaruhi kondisi tertentu seperti tingkat hunian dan aktivitas rekreasi masyarakat.

KESIMPULAN

1. Pajak Hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Malang periode 2016-2023 dengan nilai signifikansi sebesar 0,099 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi Pajak Hotel terhadap PAD belum cukup kuat karena dipengaruhi tingkat hunian hotel dan kondisi ekonomi tertentu.
2. Pajak Restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Malang periode 2016-2023 dengan nilai signifikansi sebesar 0,012 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penerimaan Pajak Restoran mampu meningkatkan PAD karena didukung perkembangan usaha kuliner dan tingginya aktivitas konsumsi masyarakat.
3. Pajak Hiburan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Malang periode 2016-2023 dengan nilai signifikansi sebesar 0,142 > 0,05. Hal ini disebabkan kontribusi Pajak Hiburan terhadap PAD relatif kecil dan penerimaannya cenderung fluktuatif.
4. Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pajak Hiburan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Malang dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 < 0,05, yang menunjukkan bahwa ketiga variabel secara bersama-sama mampu memengaruhi PAD Kota Malang.
5. Pajak Restoran merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Malang dengan nilai s*tandardized coefficients beta* sebesar 0,739, karena memiliki penerimaan yang lebih stabil dibandingkan Pajak Hotel dan Pajak Hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, V., & Ishak, J. F. (2023). *Pengaruh Kontribusi Pajak Restoran, Pajak Hiburan, Pajak Hotel, Dan Pajak Penerangan Jalan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Cimahi.* KRISNA*:* Kumpulan Riset Akuntansi, *14*(2), 250–262. https://doi.org/10.22225/kr.14.2.2023.250-262

Badan Pendapatan Daerah Kota Malang. (2018). *Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Malang tahun 2018*. https://bapenda.malangkota.go.id/wp-content/uploads/2021/07/PAD-2018.pdf

Badan Pendapatan Daerah Kota Malang. (2019). *Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Malang tahun 2019*. https://bapenda.malangkota.go.id/wp-content/uploads/2021/07/PAD-2019.pdf

Badan Pendapatan Daerah Kota Malang. (2020). *Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Malang tahun 2020*. https://bapenda.malangkota.go.id/wp-content/uploads/2021/07/PAD-2020.pdf

Badan Pendapatan Daerah Kota Malang. (2021). *Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Malang tahun 2021*. https://bapenda.malangkota.go.id/wp-content/uploads/2021/07/PAD-2021.pdf

Badan Pendapatan Daerah Kota Malang. (2022). *Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Malang*

tahun 2022. https://bapenda.malangkota.go.id/wp-content/uploads/2021/07/PAD-2022.pdf

Badan Pendapatan Daerah Kota Malang. (2023). *Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Malang tahun 2023*. https://bapenda.malangkota.go.id/wp-content/uploads/2021/07/PAD-2023.pdf

Badan Pendapatan Daerah Kota Malang. (2023). *Realisasi pajak daerah Kota Malang tahun 2014 s.d. 2022*. https://bapenda.malangkota.go.id/wp-content/uploads/2023/05/Realisasi-Pajak-Daerah-Kota-Malang-Tahun-2014-sd-2022.pdf

Badan Pendapatan Daerah Kota Malang. (2024). *Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Malang tahun 2024*. https://bapenda.malangkota.go.id/wp-content/uploads/2021/07/PAD-2024.pdf

Badan Pendapatan Daerah Kota Malang. (2025). *Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Malang tahun 2025*. https://bapenda.malangkota.go.id/wp-content/uploads/2021/07/PAD-2025.pdf

Badan Pendapatan Daerah Kota Malang. (n.d.). *Monitoring pajak daerah Kota Malang*. https://pajak.malangkota.go.id/realisasi_pajak_daerah/

Cristine, S. (2016). *Pengaruh Pajak Hotel dan Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Medan*. In Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi (Vol. 4, Issue 1). https://doi.org/10.35906/je001.v4i1.4

Fikri, Z., & Mardani, R. M. (2017). *Pengaruh Pajak Hotel, Pajak Restoran, Dan Pajak Hiburan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu (Studi Kasus Pada Dinas Pendapatan Kota Batu Tahun 2012 - 2016)*. E-Jurnal Riset Manajemen Fakultas Ekonomi Unisma, *6*(2), 84–98.

Mardiasmo. (2016). *PERPAJAKAN* (F. Yulia (ed.)). Penerbit ANDI. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=7bLsEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=mardiasmo&ots=lduaIYUtX5&sig=qQMMyog_W5e_XI5Z6peyzxe7Kx8&redir_esc=y#v=onepage&q=mardiasmo&f=false

Siregar, A. A., & Kusmilawaty, K. (2022). *PENGARUH PAJAK PARKIR DAN PAJAK RESTORAN TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KOTA MEDAN*. *6*, 57–68.

Sutedi, A. (2011). *Hukum Pajak*. Sinar Grafika. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ry9sEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pajak+adalah&ots=PmskKfXAPS&sig=5EAmvrcSaKj1bWojobbamoP_-1Q&redir_esc=y#v=onepage&q=pajak adalah&f=false

Syifa Vidya Sofwan, Muhammad Iqbal, & Sahrul Ramadhan. (2021). *Pengaruh Pajak Hotel Dan Pajak Restoran TerhadapPendapatan Asli Daerah (Pad) Pada Pemerintah Kota BandungPeriode 2013-2020*. AKURAT | Jurnal Ilmiah Akuntansi, *12*(3), 13–24.

Wulandari, P. A., & Iryanie, E. (2018). *Pajak Daerah Dalam Pendapatan Asli Daerah*.PenerbitDeepublish.https://www.google.co.id/books/edition/Pajak_Daerah_dalam_Pendapatan_Asli_Daera/RxJlEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+pajak+hotel,+restoran,+dan+hiburan&pg=PA65&printsec=frontcover